

PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA DESA WISATA BANYU MILI WONOSALAM JOMBANG

Dwi Ermayanti Susilo*, Ina Nikmatul Chasanah

STIE PGRI Dewantara Jombang, Indonesia

*e-mail : susilod715@gmail.com

Info Artikel

Diajukan:

23 Juli 2022

Diterima:

28 Oktober 2022

Diterbitkan:

31 Oktober 2022

Keywords:

Community Based Tourism,
Tourism Village,
Community service

Kata Kunci:

Community Based Tourism,
Desa Wisata,
Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

The development and growth of tourist villages spread to all provinces in Indonesia, one of which is East Java Province, especially in Jombang Regency. Tourism development aims to provide benefits for both tourists and the host community. With the development of tourism is expected to be able to improve the standard of living of the community through the economic benefits brought to the area. The Wonosalam Village and BUMDes are currently thinking about how to develop the Banyu mili Wonosalam Jombang Tourism Village which is still experiencing problems such as the lack of variety of tourism activities and tourism support facilities such as easy access to tourist sites and the unavailability of public transportation that can directly reach tourist sites. , this causes the low interest of tourists to visit.

Abstrak

Pengembangan dan pertumbuhan desa wisata menyebar ke seluruh Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Jombang. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Pihak Desa dan BUMDes Wonosalam saat ini sedang memikirkan bagaimana cara mengembangkan Desa Wisata banyu mili Wonosalam Jombang ini yang masih mengalami permasalahan seperti kurangnya variasi kegiatan wisata dan fasilitas penunjang wisata seperti kemudahan akses untuk menuju lokasi wisata serta belum tersedianya transportasi umum yang dapat langsung menjangkau lokasi wisata, hal tersebut menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk berkunjung.

Pendahuluan

Menurut (Rizkianto, 2018) pariwisata saat ini merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan karena diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawanannya. Pemangku kepentingan dalam pariwisata meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, ketiga pihak tersebut harus bersinergi dan berkolaborasi dalam mengoptimalkan pengalaman pengunjung di destinasi. Agar tercipta kolaborasi yang kompak (*cohesive collaboration*). (Nurdin Hidayah, 2017)

Menurut Suhariyanto selaku Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), potensi unggulan desa adalah melalui sektor wisata. Tercatat dari potensi Desa (Podes) 2018 terdapat 1.734 desa wisata di seluruh Indonesia. Dimana Pulau Jawa-Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata. Kemudian di ikuti dengan Sumatera sebanyak 355 desa, NTT 189 desa, Kalimantan 1717 desa. Selain itu, Pulau Sulawesi juga tercatat sebesar 119 desa wisata, Papua 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa.

(Media.com, 2018)

Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata. Mulai dari kerangka perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan, dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan salah satu konsep yang menjelaskan peran masyarakat tersebut dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism (CBT)*. (Rizkianto, 2018)

Menurut (Purmada, 2016)) *Community Based Tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat. Yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal. Serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan pariwisata yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri dari atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan. Dan partisipasi dalam menerima keuntungan dari pengelolaan desa wisata.

Hingga kini, pengembangan dan pertumbuhan desa wisata menyebar ke seluruh Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Jombang. Pemerintah ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Menurut data pengunjung daya tarik wisata Kabupaten Jombang tahun 2019 jumlah wisatawan mencapai 181.685 pengunjung. (Badan Pusat Statistik Jombang, 2019)

Disamping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk meminimalkan permasalahan (Rahayu, et al., n.d.)

Desa wisata menjadi suatu bentuk wisata alternative yang dapat dikelola langsung oleh masyarakat. Tentunya pengelolaan desa wisata tersebut harus terarah sesuai dengan kaidah-kaidah keberlanjutann dan antar pemangku kepentingan harus berkerjasama satu sama lain.

Terkait masalah penerapan konsep *Community Based Tourism* di desa wisata banyu mili Wonosalam Jombang yang sedang dilaksanakan oleh pihak Desa dan BUMDes Wonosalam saat ini adalah bagaimana pengembangan Desa Wisata banyu mili Wonosalam Jombang ini masih mengalami permasalahan seperti kurangnya variasi kegiatan wisata dan fasilitas penunjang wisata seperti kemudahan akses untuk menuju lokasi wisata serta belum tersedianya transportasi umum yang dapat langsung menjangkau lokasi wisata, hal tersebut menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan keberagaman akan potensi sumber daya yang dimiliki yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata di desa wisata banyu mili Wonosalam Jombang maka perlu dilakukan tindakan agar upaya pemanfaatannya dapat berjalan dengan optimal untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan dapat bersaing

dengan objek wisata yang lain.

Metode

Solusi permasalahan yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu: dengan menetapkan peserta dalam PKM yaitu pemuda karang taruna sejumlah 20 orang dan untuk kegiatan pelatihan tersebut dilakukan pada tanggal 19 September 2021. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan dengan tema “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Pada Desa Wisata Banyu Mili Wonosalam Jombang ” secara langsung di lokasi pengabdian dan diikuti 20 orang. Pemuda Karang Taruna desa Bareng Wonosalam sebagai mitra, tutur berperan aktif dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini dan berkontribusi dalam menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan serta menentukan materi sesuai kebutuhan. Proses kegiatan kegiatan ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut : 3 Tahap 1 : pada tanggal 18 September 2021, sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terlebih dahulu dilakukan persiapan sosial mapping ke lokasi Banyu Mili. Lokasi kegiatan ini dipilih karena adanya informasi untuk menambah pengetahuan karang taruna tentang komunikasi dalam organisasi. Dari hasil yang dilakukan diperoleh bahwa informasi bahwa pemuda karang taruna yang mengikuti adalah sebanyak 20 orang. Tahap 2 : Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 19 September 2021 mulai pukul 08.00 – 10.30 WIB. Di Balai desa yang berlokasi di Desa Bareng. Peserta kegiatan berjumlah 20 yang merupakan karang taruna dimana kegiatan penyuluhan meliputi pembukaan dan perkenalan dengan team dosen abdimas dengan peserta kegiatan, pemaparan materi tentang *Community Based Tourism*, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap 3 : Penutup setelah pemaparan materi serta sesi diskusi dan tanya jawab selesai maka dilanjutkan dengan ucapan terimakasih dari ketua karang taruna dan sesi foto bersama.

Hasil dan Pembahasan

Pengelola wisata banyu mili Wonosalam Jombang memiliki kepengurusan secara periodik dan masing-masing seksi memiliki tugas dan tanggungjawab. Kedisiplinan dan kreatifitas dalam bekerja menentukan tingkat kepuasan setiap pengunjung yang nantinya akan berdampak terhadap penghasilan yang mereka terima sendiri secara langsung dari pengunjung. Berdasar hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa wisata banyu mili Wonosalam Jombang sudah dikelola dengan prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT).

Kegiatan pelatihan tersebut pada tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di banyu mili Wonosalam Jombang banyak memberikan nilai positif bagi pemuda karang taruna. Dalam hal kegiatan Pengembangan Objek Wisata banyu mili Wonosalam Jombang sudah melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan informasi yang diberikan informan saat wawancara. Secara keseluruhan dalam tahap pelaksanaan partisipasi masyarakat sudah terlihat nyata dibuktikan dengan masyarakat mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun kami sebagai tim pengabdian masyarakat. *Community Based*

Tourism (CBT) atau biasa disebut pariwisata berbasis masyarakat adalah jenis pariwisata dimana didalamnya mementingkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama (Suganda, 2018). Menurut (Asli D.A. Tasci, 2013) konsep CBT sangat mengedepankan pendekatan Development From Below (Bottom-up). Bottom-up merupakan pendekatan dalam perencanaan pembangunan dengan masyarakat yang lebih berperan dalam kegiatan pariwisata.

Simpulan

Di desa wisata banyu mili Wonosalam Jombang sudah menerapkan konsep-konsep *Community Based Tourism* (CBT) dimana pengembangan Pariwisata berkelanjutan sudah memenuhi empat aspek pariwisata berkelanjutan dan sudah terdapat peran komunitas dan pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata Sumber Biru sesuai dengan prinsip berkelanjutan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), jadi sustainable tourism sudah terjamin.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik Jombang, 2018. *Data Pegunjung Daya Tarik wisata (DTW) 2018*, Jombang : Badan Pusat Statistik Jombang.
- Garrod, B. (2001). Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. *Journal of Ecotourism*, 2. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Nurhidayati, S. E. (2007). *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. 9.
- Purmada, D. K. (2016). *Pengelolaa Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism*. 8.
- Rizkianto, N. (2018). *Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun,. 7.*